



**PKM PELATIHAN TARI KREASI SULAWESI SELATAN
PADA SANGGAR SENI LATIMOJONG KABUPATEN GOWA**

Johar Linda¹

²Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
Email: johar.linda@unm.ac.id

Abstrak

Kegiatan pelatihan Tari Kreasi Sul-Sel pada Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Gowa bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tari kreasi yang ada di Sulawesi Selatan kepada anggota Sanggar Seni. Pembelajaran tari kreasi tersebut, diharapkan dapat memberikan hasil, bukan saja pada gerak tari kreasi, akan tetapi tentang nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tari kreasi tersebut. Selain itu diharapkan anggota sanggar menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan gerak yang telah diberikan sebagai gerak dasar. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah pada teori dan metode demonstrasi pada materi praktik. Sementara langkah-langkah yang ditempuh meliputi: 1. Tahap persiapan kegiatan, meliputi, a) observasi lokasi, b) mengurus surat izin, dan c. Menentukan jadwal pelaksanaan. 2. Pelaksanaan kegiatan, meliputi; a) memberikan materi teori, pengantar dasar-dasar tari kreasi Sul Sel, b) praktik tari kreasi dan c) evaluasi. Target luaran adalah peserta pelatihan dapat memperagakan gerakan tari kreasi Sul-Sel yang diajarkan oleh instruktur dan mengembangkan atau mengkreasikan gerak serta menemukan gerakan-gerakan baru yang lebih kreatif, sehingga dapat memperagakan tari lebih kreatif lagi, dengan menggunakan iringan musik serta komposisi (pola lantai).

KATA KUNCI: Tari, Kreasi, Nilai, dan Bentuk

Abstract

The Sul-Sel Creative Dance training activity at the Latimojong Art Studio, Gowa Regency aims to increase knowledge about creative dances in South Sulawesi to members of the Art Studio. It is hoped that this creative dance learning can provide results, not only on the creation of dance movements, but also on the philosophical values contained in these creative dances. In addition, it is hoped that the studio members will be more creative in developing the movements that have been given as basic movements. This training uses the lecture method on theory and demonstration method on practical material. Meanwhile, the steps taken include: 1. The activity preparation stage includes, a) site observation, b) administering permits, and c. Determining the implementation schedule. 2. Implementation of activities, including; a) provide theoretical material, introduction to the basics of Sul Sel creation dance, b) creative dance practice and c) evaluation. The output target is that the trainees can demonstrate the dance movements created by South Sulawesi which are taught by the instructors and develop or create movements and find new, more creative movements, so that they can demonstrate more creative

dances, using musical accompaniment and composition (floor patterns).

KEYWORDS: *Dance, Creation, Values, and Form*

1. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kemampuan bergerak atau menari merupakan keterampilan yang telah umum dimiliki oleh banyak siswa sekolah baik siswa-siswi Sekolah Dasar maupun siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas. Siswa SD, SMP dan SMA telah memiliki keterampilan bergerak dan menari dengan gerakan yang lebih kreatif, oleh karena banyaknya sanggar-sanggar tari sebagai media atau wadah untuk anak-anak usia sekolah dasar, SMP dan SMA untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam hal seni gerak atau seni tari. Selain itu, banyaknya festival dan lomba-lomba tari kreasi yang dilaksanakan di masyarakat dan institusi-institusi pemerintahan dan sekolah-sekolah, sehingga semakin meningkatkan keinginan dan minat para pelajar untuk mempelajari dasar-dasar gerak dengan menggunakan teknik gerak yang benar serta mempelajari tari-tari kreasi baru yang berdasarkan dari gerak tari tradisional Sulawesi Selatan.

Sanggar Seni Latimojong dipimpin oleh seorang Ketua Sanggar yang bernama Dian Olinda Vionya S.Sn, sedangkan guru atau instruktur dan guru kesenian oleh Aisyah dan Ayu Olinda, selain itu instruktur di bagian iringan musik juga ada sesuai dengan ilmu kompetensi, yaitu Muh. Lukman Hakim S.Pd. Sementara anggota sanggar Seni Latimojong adalah siswa siswi SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Gowa.

Bagi Sanggar Seni Latimojong maupun di sekolah-sekolah lainnya, pelajaran kesenian merupakan pelajaran yang membutuhkan kreativitas dan aktivitas

yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar, tidak pernah lepas dari dunia seni tari. Oleh karena itu, untuk memberikan motivasi dan meningkatkan apresiasi anak-anak tentang seni tari, maka diperlukan adanya kegiatan-kegiatan rutin seperti seminar, pelatihan tari, agar pengetahuan tentang seni tari dapat semakin meningkatkan minat dan bakat mereka tersebut. Dalam setiap kegiatan selalu membutuhkan kreativitas dalam bergerak, hanya saja kadang-kadang masih lemah dalam hal komposisi dan perbendaharaan gerak sehingga masih perlu untuk belajar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kreativitas dan minimnya pemahaman tentang seni, tentang gerak, tentang estetika, dan tentang unsur-unsur pertunjukan itu sendiri.

Istilah bahwa apabila seseorang sudah bisa bergerak di atas panggung, maka dikatakanlah bahwa dia seorang penari. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia bisa memiliki kemampuan untuk menari, hanya saja ada orang tertentu yang mengasah kemampuannya terus menerus, namun ada pula yang membiarkan begitu saja sampai akhirnya potensi yang dimiliki jadi hilang. Maka untuk meningkatkan kemampuan bergerak, khususnya seni tari maka seorang tidak perlu terbatas oleh sekat-sekat keilmuan yang ada. Teruslah belajar, banyak melihat, dan banyak latihan. Oleh karena itu, banyaklah menonton pertunjukan dan sering mengapresiasi suatu pementasan.

Salah satu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran kesenian. Kesenian ini di dalamnya mencakup seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater (seni budaya), dengan tujuan agar dapat memperluas

wawasan siswa serta melatih siswa untuk mencintai khasanah budaya sehingga nantinya bisa memahami seni sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia.

Ditinjau dari kurikulum yang ada, dapat dilihat standar kompetensi yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat mempresentasikan tanggapan, menunjukkan sikap empati dan menghargai, berkreasi dan mempergelarkan karya seni berdasarkan keragaman gagasan, alat/medium dan teknik dalam berkreasi seni nusantara. Oleh karena itu, siswa-siswi SMP tersebut membutuhkan pengetahuan dan pengalaman tentang tari daerah Sulawesi Selatan sebagai dasar pijakan untuk mempelajari tari kreasi yang ada dan berkembang di Sulawesi Selatan. Maka dari itu, kami sebagai tenaga pengajar ingin mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dengan mengadakan pelatihan tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong agar dapat memberikan pelajaran tari kreasi sebagai dasar pijakan untuk pengembangan seni tari ke depannya.

Unsur-unsur dalam seni tari yang perlu diperhatikan oleh penari yaitu *wiraga* (penguasaan teknik wiraga (gerak atau keterampilan dalam bergerak), *wirasa* (penghayatan gerak atau gerak dengan rasa yang tepat), dan *wirama* (keserasian antara gerak dan iringan musik). Oleh karena itu, sebelum belajar tari bentuk dan tari kreasi baru terlebih dahulu harus mengajarkan siswanya dasar-dasar gerak tari, dengan materi gerak dasar yang berasal dari gerak tari tradisional empat etnis sebagai langkah awal pembelajaran dibidang seni tari dengan penguasaan pada gerak, dan rasa.

Setelah itu siswa baru diajarkan tari kreasi baru, yang nantinya siswa mampu mempresentasikan, menunjukkan sikap empati dan mampu mempergelarkan karya tari berdasarkan keragaman gagasan dan teknik dalam berkreasi karya tari, khususnya karya tari kreasi setempat. Berdasarkan pengamatan bahwa masih

kurangnya pengetahuan siswa tentang dasar-dasar tari daerah Sulawesi-Selatan.

Seni tari merupakan salah satu pelajaran seni budaya di SMP dan di SMA. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan dan pembelajaran kepada siswa-siswi yang mempunyai bakat minat di bidang tari, maka sebelum siswa-siswi belajar tari kreasi baru, diperlukan sebuah pembelajaran tari kreasi yang bersumber dari tari daerah yang ada di Makassar, agar dapat mengetahui dan menguasai teknik dasar gerak yang sebenarnya, dan bukan sekedar bergerak sesuai dengan kemauannya. Akan tetapi ada aturan dan pola yang harus dikuasai untuk belajar tari. Tari sebagai sebuah kebutuhan untuk memperkenalkan kesenian lokal kepada generasi penerus, baik sebagai tambahan bekal keterampilan, maupun sebagai sebuah hobi yang menyenangkan. Oleh sebab itu, gagasan untuk melaksanakan pelatihan tari kreasi pada Sanggar Seni Latimojong, dan diharapkan kegiatan ini bisa menambah keterampilan siswa-siswi untuk mengikuti berbagai Even dan lomba. Selain itu, diharapkan kegiatan ini bisa menjadi bernilai ibadah dan bisa membekali keterampilan, dan wawasan tari yang lebih memadai terhadap seluruh peserta pelatihan yang ikut terlibat.

Pelaksanaan pelatihan tari kreasi yang dilaksanakan pada Sanggar Seni Latimojong Gowa ini, melibatkan beberapa mahasiswa untuk mendampingi pemateri, sebagai bentuk pelatihan atau magang dalam proses pembelajaran seni tari. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tersebut mempunyai pengalaman dalam proses belajar mengajar praktik tari daerah.

Berdasarkan pengamatan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi SMP tentang tari kreasi, maka untuk merealisasikan visi dan misi UNM pada kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi maka perlu

mengadakan pelatihan tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong.

Identifikasi kebutuhan pelatihan adalah meneliti adanya kekurangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap pada seorang yang dikaitkan dengan tuntutan pekerjaan. Kebutuhan pelatihan bahkan penyuluhan dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan profesional dan jabatan saat ini maupun masa yang akan datang. Akan tetapi tidak semua kekurangan, kelemahan, dan tuntutan jabatan pada sebuah instansi tertutupi dengan kegiatan pelatihan dan penyuluhan.

Pelatihan yang dilaksanakan bertujuan untuk lebih meningkatkan bakat dan minat serta keterampilan siswa tersebut di bidang seni tari. Oleh karena siswa di SMPN sebahagian besar berbakat, dan sebahagian kecil di bawah standar. Oleh karena itu, keberadaan tari dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakikatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. (Sumandiyo, 2007: 113)

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa-siswi SMPN tentang seni tari masih kurang. Dengan demikian salah satu cara yang ditempuh untuk meminimalkan kondisi tersebut adalah dengan mengadakan suatu bentuk pelatihan tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong Gowa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi, baik teori tentang tari, maupun praktik dasar-dasar gerak tari dan demonstrasi gerak tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang* dengan menggunakan kaset rekaman, dan di akhir pertemuan diberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta

dalam bentuk praktik secara individu dan secara berkelompok.

Solusi yang ditawarkan kaitannya dengan pemecahan masalah tersebut, ditempuh dengan cara memberikan pelatihan yang bersifat teoritis (ceramah) dan praktik (demonstrasi) yang meliputi:

1. Proses pembelajaran yakni pengajaran meliputi teori dan praktik
2. Penggunaan media dan literatur yang relevan

Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan di atas maka langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

1. Tahap persiapan
 - a. Observasi lokasi
 - b. Mengurus surat izin
 - c. Menentukan jadwal pelaksanaan
2. Pelaksanaan
 - a. Memberikan materi teori sebagai pengantar proses pembelajaran tari dan demonstrasi tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong
 - b. Evaluasi
3. Penyusunan Laporan
 - a. Penyusunan laporan
 - b. Penjilidan laporan

Setelah pelaksanaan pelatihan tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong mampu mengaplikasikan secara teoritis dan demonstrasi, baik secara berkelompok maupun secara individu, dan diharapkan siswa-siswi anggota sanggar tersebut memperoleh peningkatan pengetahuan secara teoritis dan praktik mengenai tari kreasi Sulawesi Selatan, khususnya tari kreasi *Karannuang* yang diajarkan pada anggota Sanggar Seni Latimojong.

Hasil dari pelaksanaan pelatihan tari kreasi pada anggota Sanggar Seni Latimojong adalah siswa-siswi tersebut telah mampu mendemonstrasikan gerak tari kreasi *karannuang* dengan baik, baik

secara individu maupun secara berkelompok.

Pelaksanaan pelatihan tari kreasi sebenarnya memiliki persyaratan untuk menjadi anggota dan mengikuti pelatihan tari kreasi tersebut, yaitu harus memiliki bakat, minat dan kepekaan rasa, karena semuanya itu adalah modal utama untuk menjadi seorang penari. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi motivator dalam pengembangan diri, pengetahuan serta keterampilan pada anggota Sanggar Seni Latimojong yang dapat mengasah keterampilan praktik tari dan mampu berkarya berupa tari garapan baru atau tari kreasi baru dalam mata pelajaran pergelaran di akhir semester pada sekolah masing-masing.

Pelaksanaan pelatihan tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang* menggunakan LCD proyektor untuk menayangkan materi teori yang akan disampaikan kepada anggota pelatihan agar peserta dapat mengetahui dan memahami serta mencatat pengetahuan tentang tari dan elemen-elemennya. Selain itu properti yang digunakan pada pembelajaran tari *Karannuang* adalah menggunakan properti kipas dan rok lebar yang digunakan sebagai kostum dan properti.

Materi yang akan disajikan dalam pelatihan tari kreasi meliputi teori dan praktik. Pelatihan tari kreasi tersebut meliputi langkah-langkah;

- Tahap 1. Pendahuluan, yakni memberikan pengantar tentang pengetahuan tari dan elemen-elemen tari.
- Tahap 2. Menjelaskan dan mendemonstrasikan gerak tari *Karannuang*.
- Tahap 3. Mendemonstrasikan gerak tari *Karannuang* dan tehnik penghafalan gerak serta musik iringan tari.

- Tahap 4. Mengulang dan pemantapan gerak tari *Karannuang* yang telah diajarkan secara keseluruhan
- Tahap 5. Evaluasi secara individu dan berkelompok.

Pelatihan tari kreasi diikuti oleh 20 orang peserta, dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan tiga orang pengajar yaitu: Johar Linda, dan Syakhruni. Setelah pelatihan tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang* selesai, maka diajarkan tata cara mengatur komposisi atau formasi penari di atas panggung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu budaya nusantara adalah karya cipta manusia Indonesia yang berupa kegiatan berolah ekspresi kreatif, kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara kelompok maupun individu. Gagasan karya terwujud dengan adanya proses pelatihan sebagaimana yang telah dilakukan. Keberhasilan kegiatan tersebut tentunya didukung oleh kemampuan, baik secara praktisi (penguasaan praktik para instruktur) maupun teoritis yang didukung oleh beberapa buku acuan yang menjadi sumber acuan untuk menunjang penguasaan praktik. Salah satu di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Ibu Munasiah Nadjamuddin yaitu: buku tentang tari Tradisional Sulawesi Selatan. Diungkapkan bahwa di Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat etnis yang terdiri dari etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Mandar dan etnis Toraja. Keempat etnis tersebut masing-masing mempunyai ciri gerak tari yang khas, khususnya untuk gerak tari Bugis dan Makassar ada kemiripan atau kesamaan, misalkan gerak tangan dan gerak langkah kaki. Berdasarkan buku tersebut, dijadikan acuan untuk menata suatu tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang*, yang merupakan pengembangan gerak tari dari etnis Bugis dan etnis Makassar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 24 Mei 2021 berlangsung dengan lancar dan dapat memberikan kontribusi bagi peserta sesuai dengan yang diharapkan. Peserta tidak hanya mendapatkan teori dan praktik, akan tetapi lebih kepada rasa pemahaman tentang seni tari dan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan.

Tingkat keberhasilan secara kualitas maupun kuantitas dapat dilihat melalui hasil evaluasi secara teori tentang penguasaan dan pemahaman tentang pengetahuan tentang tari dan elemen-elemen tari yang diberikan dan praktik tari secara individu dan berkelompok, sekalipun tidak semua peserta menguasai dengan baik tentang teknik gerak, akan tetapi dengan latihan dan pengulangan yang maksimal maka peserta akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dan peka terhadap wiraga, wirasa dan wirama.

Keseriusan peserta tergambar dengan jelas dalam pelatihan, karena penyampaian materi yang bervariasi dan menggunakan tubuh sebagai media utama di bidang tari dan menggunakan kaset rekaman sebagai pengiring, sehingga peserta merasakan kemampuan tubuh yang bisa diolah dalam berbagai bentuk dan beragam.

Keberhasilan pelatihan tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang* digambarkan melalui evaluasi yang dilaksanakan, baik secara kelompok maupun secara individu. Setiap peserta dapat bergerak memperagakan setiap ragam yang disebutkan oleh instruktur/pengajar. Selain keberhasilan pelatihan tari kreasi yang berjudul tari *Karannuang* tersebut ada pula beberapa kelemahan yaitu: menyangkut pada keterbatasan waktu peserta yang dapat mengikuti pelatihan sore hari, dan keterbatasan buku-buku tentang tari tradisional Sulawesi Selatan.

C. Materi Kegiatan;

Unsur-unsur Tari

Kita semua pasti pernah melihat orang menari, baik menontonnya secara langsung, secara sambil lalu, atau melalui siaran televisi.

Bahkan mungkin kalian pernah menari, baik untuk dipertontonkan, atau hanya bertujuan senang-senang bersama teman atau sekedar menggoyang-goyangkan badan sambil bernyanyi atau bertepuk tangan. Jadi, sesungguhnya tari bukanlah hal yang asing bagi kehidupan kita semua. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Dalam tari, alatnya adalah tubuh dan medianya adalah gerak tubuh. Dengan demikian, alat dan media dalam tari (tubuh dan gerak) merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam kajian tari, aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Ketiganya disebut elemen-elemen dasar dalam tari atau disebut juga aspek fisik. Sedangkan aspek rasa dan maknanya adalah isi yang terkandung di dalam aspek-aspek tersebut. Untuk memahami hal tersebut di atas, maka perlu dibahas secara rinci melalui penjelasan-penjelasan sebagai berikut.

a. Ruang.

Tari diwujudkan dengan gerak tubuh. Tubuh membutuhkan ruang seperti hanya semua benda, yang mengisi suatu volume di dalam suatu ruang. Namun demikian, dalam tari tubuh bukan hanya mengisi ruang, akan tetapi juga menciptakan ruang.

b. Energi.

Aspek kedua dalam tari adalah energi atau tenaga. Untuk melakukan tari, tubuh membutuhkan tenaga (energi). Besar kecilnya energi yang dikeluarkan tergantung dari kebutuhan. Misalnya, besar-kecilnya, keras-lemahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Pengaturan energi inilah yang disebut sebagai dinamika. Energi yang besar menghasilkan gerakan yang kuat, dan energi yang kecil menghasilkan dinamika yang lembut.

c. Waktu.

Elemen dasar ketiga adalah waktu. Suatu gerakan membutuhkan waktu atau durasi. Dalam tari, aspek waktu pula perlu diatur atau diorganisasikan. Suatu gerakan yang sama bila dilakukan pada waktu yang berbeda, akan berbeda pula efek dan rasanya. Elemen waktu dalam tari sering terkait dengan musik pengiringnya, yang bersama-sama menjalani waktu tersebut. Istilah yang sering dipakai dalam kaitannya dengan waktu adalah irama. Jadi gerakan tari adalah gerakan yang berirama, yang diatur waktunya. Irama pada dasarnya adalah suatu pengorganisasian atau penyusunan waktu.

d. Rasa dan Makna Gerak

Gerak adalah indikator yang membedakan antara tari dan bukan tari. Dalam arti, gerak tari memiliki makna atau arti yang khas. Makna gerak dalam tari tidak seperti bahasa dalam kamus. Akan tetapi, seni gerak yang dapat ditangkap maknanya secara harafiah adalah gerak pantomim, yakni seni akting yang pengungkapannya melalui isyarat-isyarat atau gerak (sikap dan gestur) melalui gerakan sehari-hari yang gerakannya dapat dimaknai secara jelas. Dalam tari, makna yang dimaksud bukanlah seperti itu, akan tetapi makna gerak dalam tari adalah dalam penjiwaannya, yang membuat gerakan tersebut hidup. Penjiwaan bukan pada gambaran cerita, akan tetapi ada dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri.

Aspek mendasar yang terdapat dalam berbagai macam tari tontonan, adalah jumlah penarinya. Penampilan tari dengan jumlah penari yang berbeda-beda, secara teknis memiliki kekuatan dan tantangan yang berbeda pula.

a. Tari berdasarkan Jumlah penari.

Tari berdasarkan jumlah penarinya, merupakan hal yang penting untuk dipahami dan diperhatikan. Ada tarian yang dibawakan oleh sendiri, berdua, bertiga dan dalam jumlah kelompok besar (massal). Bila diamati secara seksama, penampilan tari dengan jumlah penari

yang berbeda-beda, memiliki daya tarik tersendiri. Keberadaan tarian yang ditarikan sesuai dengan banyaknya penari, masing-masing mempunyai suasana, semangat dan latar belakang yang berbeda pula. Oleh karena itulah yang menjadikan keberagaman tarian yang ada di nusantara, dan bahkan berbagai macam ragam tarian di dunia.

1). Tari Tunggal

Tari tunggal adalah tari yang ditarikan oleh satu orang penari. Selain itu, karena sifat tariannya itu sesuai dengan penampilan penari yang sendirian. Baik dasar gerakannya, susunan koreografi, pola lantai dan iramanya cocok dengan penarinya. Dalam tari tunggal, penari mempunyai kebebasan bergerak, karena tidak harus berhubungan dengan penari yang lain. Bentuk rasa gerak, dan iramanya digarap sendiri berdasarkan kepekaan rasa yang dimiliki oleh penari.

2). Tari Berpasangan

Tari berpasangan dibawakan oleh dua orang secara berpasangan, yang sering disebut duet. Dalam tari duet dibutuhkan suatu kerja sama antara penari yang satu dengan penari yang lainnya. Mereka melakukan gerak yang berbeda, akan tetapi saling merespon seolah-olah mereka bercakap-cakap, dan disaat lain, mereka melakukan gerak yang sama. Tarian berpasangan biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki saja atau perempuan saja. Secara tematik, tari berpasangan dapat menggambarkan, pertemanan, percintaan, atau juga pertentangan.

3). Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tari yang dilakukan oleh lebih dari dua orang. Tari kelompok bisa dilakukan dalam jumlah sedikit (kelompok kecil) yang terdiri dari 3, 5, 10, 15 orang. Sedangkan kelompok besar terdiri dari 15 orang atau lebih, sampai ratusan orang (kolosal). Sifat koreografi tari kelompok umumnya relatif sederhana, tidak serumit dengan tari tunggal.

Oleh karena yang diutamakan adalah kekompakan dan keragaman gerak.

b. Gerak Tubuh

Sumber gerak tari adalah tubuh secara keseluruhan, oleh karena itu, maka tubuh merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai contoh ketika seseorang penari merentangkan tangan atau melangkahakan kakinya, bukan berarti anggota badan yang lain tidak ikut bergerak, karena dalam konsep tradisi tari, keseimbangan dan kesatuan anggota tubuh sangat utama. Oleh karena itu, seluruh anggota tubuh dapat dilatih agar bisa saling menyesuaikan satu sama lain, agar koordinasi tubuh bisa terjaga setiap saat secara otomatis.

c. Bagian-bagian Tubuh

1) Kaki

Kaki merupakan bagian tubuh yang berfungsi sebagai penyangga, dan membawa penari untuk pindah ke tempat yang ingin dituju. Selain itu, gerakan kaki merupakan media ekspresi dan gerak kaki dapat pula memanipulasi gerak dengan bentuk atau desain gerak dan dengan hentakan kaki ke lantai maka dapat menghasilkan suara yang cukup keras, dan bisa dijadikan sebagai musik internal yang mengiringi penari.

2). Tangan

Dibandingkan dengan kaki, tangan memiliki fungsi yang lebih banyak sebagai media komunikasi. Seperti, menunjuk, memanggil, mengacungkan jempol dan lain-lain. Demikian pula dalam bekerja, misalnya makan, minum, membuka pintu, menulis dan lain-lain. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila tangan menjadi bagian yang amat penting sebagai media ungkap. Konsep gerak tangan bukan saja pada gerak liukan atau putaran tangan, tetapi juga pada rentangan dan ayunan lengan, posisi jari-jari dan hubungan atau posisi tangan kanan dan tangan kiri. Bagian tubuh yang penting dilatih dalam mempelajari suatu tari, adalah bagian tangan dan kaki.

Oleh karena itu, dijadikan suatu pelajaran dasar dalam belajar tari.

3). Kepala dan Wajah

Kepala merupakan bagian yang penting pula dalam tari. Meskipun dalam tari tradisi, tidak semua daerah menggunakan kepala sebagai media dalam bergerak. Dalam tari tradisi Sulawesi Selatan, kepala digerakkan sebagai akibat dari gerak tubuh yang lain, yang bergerak secara otomatis. Berbeda dengan tari yang berasal dari Sumatera dan Bali serta Jawa, gerakan kepala merupakan bagian yang sangat penting.

Wajah berada pada bagian kepala. Oleh karena itu, pada tarian tertentu kepala dan wajah menjadi bagian yang terpenting untuk menyampaikan ekspresi. Dengan melihat ekspresi penari, maka penonton dapat mengetahui makna atau pesan yang ingin disampaikan penari kepada penonton.

d. Komposisi Tari

Komposisi tari atau koreografi terkait dengan struktur. Untuk mengetahui komposisi tari, maka perlu diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut;

- 1). Jumlah Penari dan Pola Lantai
- 2). Arah gerak dan level

e. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam tari merupakan aspek pokok yang perlu dipahami dan diketahui, oleh karena terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika rias dan busana pas, maka penonton dapat menangkap karakter dan tema tari yang ditampilkan. Tata rias dan busana dalam tari mengandung makna, baik dari bentuk yang realis maupun simbolis.

1). Tata Rias dan Busana Realis

Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, akan tetapi penari masih menunjukkan wajah aslinya, sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan. Garis,

bentuk dan penggunaan warna rias, nyaris menyerupai wajah sehari-hari. Sedangkan pada busana realis, merujuk pada tata busana yang umumnya dalam pakaian sehari-hari. Contohnya dalam tari tradisi, kostum tari Jawa, Makassar, Sumatera, Bali dan lain-lain.

2). Tata Rias dan Busana Simbolis

Tata rias simbolis dalam hasanah seni tradisi sering dijumpai. Tata rias simbolis adalah menggunakan garis-garis atau bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam nyata, misalnya dewa-dewa, makhluk ajaib dan sebagainya. Sedangkan tata busana simbolis adalah memiliki simbol-simbol khusus untuk suatu pertunjukan, yang berbeda dengan busana keseharian.

f. Properti Tari

Properti adalah suatu alat yang digunakan atau digerakkan dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula merupakan bagian dari kostum. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), sering digerakkan ketika menari, dengan demikian, maka kostum tersebut menjadi properti tari. Akan tetapi, ada pula sebagian properti lain adalah terpisah dari kostum, baik berupa alat-alat keseharian maupun dibuat khusus untuk keperluan tari. Properti tari dibagi pula menjadi properti realis dan properti simbolis. Properti realis digunakan secara realis pula, sedangkan properti simbolis digunakan secara simbolis pula.

g. Musik Tari

Tari hampir tidak pernah lepas dari musik. Dalam tari tradisional, para penari dan penyusun tari juga adalah pemusik. Banyak gerakan tari yang secara teknis tampak sejajar dengan irama musiknya, misalnya, ketukannya dan cepat-lambat atau temponya. Pemilihan musik dalam tari, bukan saja karena penari merasa cocok dan sesuai dengan musik, akan tetapi, penari merasa terdorong dalam menarikannya. Irama musik dapat

mempermudah atau melancarkan aliran gerak, dan membangkitkan semangat dalam menari. Musik pula dapat menciptakan suasana yang diinginkan oleh penata tari atau penari, misalnya suasana tenang, suasana sedih, gembira dan lain-lain.

Musik dalam terbagi menjadi dua aliran, yaitu; musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang dimunculkan atau dihasilkan oleh penarinya sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang dimunculkan atau dihasilkan dari luar diri penari.

h. Tempat Pertunjukan

Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah panggung atau tempat pertunjukan. Panggung pertunjukan adalah tempat dan ruang yang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan, karena di tempat itulah suatu bentuk tari disajikan dan diekspresikan. Tempat pertunjukan bermacam-macam bentuknya, dari yang alami (alam terbuka), bangunan-bangunan permanen dan semi permanen.

Panggung pertunjukan di Nusantara sekarang ini dibedakan atas, non permanen, semi permanen dan permanen.

1) Non Permanen

Tempat pertunjukan yang non permanen adalah tempat pertunjukan yang dibuat hanya untuk sementara. Setelah pertunjukan selesai maka panggung tersebut dibongkar. Biasanya terbuat dari bambu atau kayu, tetapi sekarang ini terbuat dari besi, sehingga pasang dan bongkarnya sangat cepat.

2). Semi Permanen

Tempat pertunjukan semi permanen adalah panggung yang dibuat bukan hanya untuk pertunjukan saat itu saja, akan tetapi dibuat untuk keperluan pertunjukan yang bisa dipakai untuk beberapa bulan ke depan, atau bahkan bertahun-tahun.

3). Permanen

Tempat pertunjukan yang dibuat untuk permanen adalah panggung yang dibuat untuk waktu lama dan tidak berpindah-pindah, karena secara konstruksi memang tidak bisa dipindahkan. Pada bangunan ini, tata ruangnya dirancang sebagai gedung pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa ruangan pokok, yaitu; a) ruang pementasan, b) ruang penonton (auditorium), c) ruang rias dan busana, d) ruang orkes (musik), e) ruang operator tata suara dan tata lampu.

Di dunia seni pertunjukan, ada dua jenis panggung yang penting diketahui, yaitu arena dan prosenium. Kedua panggung ini berbeda baik dari sisi desain atau konstruksinya, maupun dari seniman dan penontonnya.

a. Arena

Panggung arena adalah tempat penontonnya berada di tiga sisi, yaitu sisi kanan, sisi depan dan sisi kiri. Nama lainnya adalah tapal kuda. Bentuk panggung seperti ini adalah bentuk paling tua dalam sejarah seni pertunjukan, tidak ada jarak antara pemain dan penonton. Pada zaman Romawi, bentuk teater dikembangkan sebagai bentuk pertunjukan yang sifatnya tontonan dan hiburan.

b. Prosenium

Panggung prosenium mempunyai perbedaan dengan panggung arena. Perbedaannya adalah terletak pada sisi dan arah hadap penonton. Panggung prosenium mempunyai satu arah hadap saja, yaitu dari depan, sehingga koreografinya difokuskan pada penonton yang ada di depannya saja.

i. Uraian gerak tari *Karannuang*.

1. Kedua tangan memegang kipas, diletakkan di depan dada, lalu kedua tangan membuka ke samping kiri dan kanan, posisi jari-jari kipas menghadap ke atas, lalu diayun ke depan, ke atas dan ke

samping badan, lalu kembali keposisi semula.

- Penari membuka kipas secara bergantian (*canon*).
- Penari memutar tangan kanan, disusul tangan kiri, kemudian kedua tangan diputar secara bersamaan. Posisi tangan tetap memegang kipas. Dilanjutkan gerakan tutup kipas pada tangan kanan saja, tangan kiri posisi tangan tetap.
- Kedua tangan kembali keposisi awal (kedua tangan/kipas di depan dada)



Gambar 1. Posisi awal
(Foto: Adi, 22-1-2021)

2. Penari berputar ditempat, membentuk lingkaran, posisi tangan kanan di atas, tangan kiri di bawah, samping badan.
- Dilanjutkan penari putar ke kiri, dengan posisi tangan bergantian.
 - Tangan kanan (kipas) diutar posisi kaki dibuka, berat badan bertumpu pada kaki kiri, kemudian kembali ke posisi awal.
 - Dilanjutkan badan berputar ke kiri.
 - Tangan kanan (kipas) diletakkan di depan dada, tangan kiri di samping badan dengan posisi lurus.
 - Dilanjutkan putar badan kembali.



Gambar 2. Gerak 1
(Foto: Adi, 22-1-2021)

3. Arah badan penari menghadap ke samping kiri, tangan kanan diayun ke depan lurus, posisi badan serong ke depan. Posisi tangan kiri di samping badan lurus sambil memegang kipas.

- Dilanjutkan penari berputar ke kanan, posisi tangan tetap, lalu di balas putar ke kiri.
- Penari jalan sambil membuat formasi (komposisi), posisi kedua tangan tetap. Tangan kanan di depan dada, tangan kiri di samping badan
- Penari melakukan gerakan step di iringi dengan gerakan tangan, dilanjutkan penari berputar ke kiri, kedua tangan lurus ke samping badan.
- Gerakan diulang sebanyak 2 kali, dilanjutkan dengan gerakan kaki diayun ke samping kanan badan, lalu penari berputar ke kanan.
- Kedua tangan diputar melalui samping badan, kembali ke depan dada, posisi kaki tetap.



Gambar 3. Gerak 2
(Foto: Adi, 22-1-2021)

4. Penari melangkah ke samping kanan, lalu duduk, kemudian tangan kanan di ayun ke atas, lalu ke samping kiri, kemudian gerak menutup kipas.

- Setelah itu tangan/kipas diletakkan pada bahu kanan, tangan kiri tetap di samping kiri badan, masih posisi duduk,
- Setelah itu penari berdiri, lalu putar kanan, dilanjutkan membuka kipas.
- Kembali ke posisi awal, kedua tangan (kipas) diletakkan di depan dada, lalu berputar dan melangkah ke belakang panggung untuk menyimpan kipas.



Gambar 4. Gerak 3 (gerak memutar)
(Foto: Adi, 22-1-2021)

5. Penari kembali ke depan arena sambil memegang rok lebar sambil lari jinjit.

- Penari melakukan gerak step sebanyak 4 kali, lalu putar, dilanjutkan duduk, lalu berdiri kembali, posisi kedua tangan tetap memegang rok di samping badan
- Kaki kanan melangkah ke depan, diikuti kaki kiri, kedua tangan diayun kedepan dada lurus, kemudian tangan kanan diayun ke samping kanan, tangan kiri tetap di depan dada.
- Gerakan diulang sebanyak 2 kali
- Dilanjutkan mengulang gerakan sebelumnya. Penari melakukan gerak step sebanyak 4 kali, lalu putar, dilanjutkan duduk, lalu berdiri

kembali, posisi kedua tangan tetap memegang rok di samping badan

- Dilanjutkan penari duduk sambil memutar kedua tangan, lalu berdiri kembali, lalu berputar ke kiri.



Gambar 5. Gerak 4
(Foto: Adi, 22-1-2021)

6. Tangan kanan, diayun ke samping kiri bersamaan kaki kanan, tangan kiri di pinggang kiri.

- Lalu tangan kanan dan kaki kanan berpindah ke samping kanan.
- Tangan diayun ke atas, kaki kanan diayun ke belakang, posisi tangan kiri tetap dipinggang
- Arah hadap berganti ke samping kanan, tangan kanan di samping kanan sejajar pinggang, sedangkan tangan kiri lurus ke depan badan, kaki kiri jinjit.
- Penari putar ke kiri, kedua tangan dibuka di atas sejajar kepala.



Gambar 6. Gerak 5 (gerak buka tutup kipas)
(Foto: Adi, 22-1-2021)

7. Penari menghadap ke kanan, tangan kanan diletakkan di bahu kanan, tangan kiri lurus di depan badan, kaki kiri lurus di depan kaki kanan.

- Kaki kanan melangkah ke depan, posisi tangan berganti, lalu putar kiri, menghadap ke belakang, kedua tangan di samping badan
- Lalu putar kanan menghadap ke depan.



Gambar 7. Gerak 6
(Foto: Adi, 23-1-2021)

8. Kedua tangan di buka ke samping, kaki kanan melangkah ke depan, diikuti kaki kiri, kedua tangan di depan dada.

- Kaki kanan maju selangkah, kedua tangan lurus di atas kepala, diikuti kaki kiri, Kedua tangan membuka ke samping, lalu putar kiri, Setelah itu penari exit./

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam Pelatihan Tari Kreasi Pada anggota Sanggar Seni Latimojong dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pelatihan sebagian besar peserta pelatihan mampu memahami dan mendemonstrasikan dasar-dasar gerak tari daerah Sulawesi Selatan dengan baik dan benar berkat adanya bimbingan dari pada instruktur dan pengajar.
2. Sebagian besar peserta mampu memperagakan tari kreasi *Karannuang*

dengan iringan musik dengan menggunakan teknik gerak yang baik dan benar.

B. Saran.

Kegiatan pelatihan seperti ini sangat perlu diadakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, agar bagi para peserta pelatihan dapat pengembangan diri lebih sempurna, dan dapat diterapkan pada masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono, 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta: CV. Baru,
- Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press,
- La Meri, 1986. *Dances Composition, the Basic Elements*, (Elemen-elemen dasar Komposisi Tari), terj. Soedarsono, Yogyakarta: Lagaligo ISI,
- Murgiono, Sal, 1983. *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Nadjamuddin, Munasiah, 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Berita Utama Bakti Baru,
- Sapada, Andi Nurhani, 1993. *Tari Kreasi baru Sulawesi Selatan Cetakan II*, Ujung Pandang: PT. Sarana Panca Karya.
- _____, 1996. *Pelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: CV. Anggun,
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta
- Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solihing, 2004 “Royong” *Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*, Makassar: Masagena Press,
- Tim Abdi Guru, 2005. *Kesenian untuk SMP*, Jakarta: Erlangga,